

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kawasan Tapal Kuda di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2024), Kabupaten Bondowoso menempati posisi kedua dengan persentase penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan daerah Tapal Kuda lainnya dan memiliki persentase penduduk miskin yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.1 Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Daerah Tapal Kuda terhadap Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab.Probolinggo	18.71	17.76	18.61	18.91	17.12	17.19
Bondowoso	14.39	13.33	14.17	14.73	13.47	13.34
Situbondo	11.82	11.20	12.22	12.63	11.78	11.90
Jember	9.98	9.25	10.09	10.41	9.39	9.51
Lumajang	9.98	9.49	9.83	10.05	9.06	8.93
Banyuwangi	7.80	7.52	8.06	8.07	7.51	7.34
Kota Probolinggo	7.20	6.91	7.43	7.44	6.65	6.48
Jawa Timur	10.98	10.37	11.09	11.40	10.38	10.35

Sumber : Data BPS Tahun 2020 – 2024

Konsentrasi masyarakat miskin di Kabupaten Bondowoso berada di pedesaan hal ini berdasarkan data Kabupaten Bondowoso dalam Angka (2024), diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 10 kelurahan dan 209 desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang perlu mendapat perhatian utamanya masyarakat pedesaan.

Secara topografi, Kabupaten Bondowoso didominasi oleh dataran tinggi dan tidak memiliki akses langsung ke laut maupun jalur kereta api. Keterbatasan infrastruktur ini dapat berpengaruh terhadap konektivitas daerah dan distribusi ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan sektor-sektor strategis, termasuk pariwisata. Terlepas dari beberapa kondisi di atas, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi sumber daya alam dan warisan budaya yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Salah satu aset utama daerah ini adalah keberadaannya

dalam jaringan UNESCO Global Geopark sebagai bagian dari Ijen Geopark. Status ini menunjukkan bahwa Bondowoso memiliki nilai geologi, ekologi, dan budaya di tingkat global yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian nasional karena kontribusinya yang signifikan terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan wilayah secara berkelanjutan. Berdasarkan data dari Direktorat Kajian Strategis (2024) menyatakan bahwa Indonesia mengalami kenaikan peringkat dalam *Travel & Tourism Development Index* (TTDI), naik dari peringkat 32 pada tahun 2023 ke posisi 22 pada tahun 2024. Kenaikan ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan peningkatan peringkat tertinggi di kawasan ASEAN sepanjang periode 2019 hingga 2024. Perkembangan positif tersebut diperkuat dengan kinerja sektor pariwisata sepanjang paruh pertama tahun 2024, yang berhasil mencatatkan angka kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 6,41 juta orang dan menghasilkan devisa negara mencapai US\$7,46 miliar, menegaskan bahwa sektor ini terus mengalami pertumbuhan yang progresif dan berpotensi menjadi motor penggerak utama dalam percepatan pemulihan ekonomi pascapandemi.

Berdasarkan data jejaring desa wisata (Jadesta) hingga Juli 2025 yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2025) diketahui bahwa Indonesia memiliki 6.113 desa wisata. Provinsi Jawa Timur menempati peringkat tertinggi di Indonesia sebagai daerah dengan jumlah desa wisata yaitu tercatat sebanyak 615 desa wisata. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (2025) tercatat bahwa dari tahun 2022 hingga 2024, jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara memiliki tren pertumbuhan positif atau mengalami peningkatan setiap tahun yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan di Provinsi Jawa Timur
Sumber : data BPS 2024

Potensi sumber daya alam dan keragaman budaya di Kabupaten Bondowoso merupakan modal penting dalam pengembangan pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Berdasarkan data BPS 2024, secara umum kunjungan wisatawan di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2018 hingga 2024 memiliki trend positif kecuali pada tahun 2020 dan 2021 yang mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Perlahan sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang dapat dilihat pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2022. Jumlah kunjungan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 65.27% dibandingkan tahun sebelumnya. Trend kunjungan wisatawan dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Bondowoso
Sumber : data BPS 2024

United Nation World Tourism Organizations (UNWTO) mengakui bahwa sektor pariwisata adalah sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) dan merupakan salah satu kunci penting untuk pengembangan wilayah di suatu negara dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Sektor pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan, dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Dukungan masyarakat melalui peran dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pengembangan kepariwisataan (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019).

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu representasi dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019).

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumber Wringin yang resmi menyandang status sebagai desa wisata pada tahun 2022 melalui Keputusan Bupati Bondowoso Nomor 188.45/560/430.4.2/2022. Perjalanan menuju status ini dimulai sejak tahun 2020 dengan terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pokdarwis Ijen Murni, berdasarkan Keputusan Kepala Desa Sukorejo Nomor 188/12/430.11.18.1/2020. Desa Sukorejo memiliki beberapa destinasi wisata yang tercatat dalam situs geosite dan biosite Ijen Geopark yaitu struktur Gua Butha Sumber Canting dan kebun kopi Bondowoso. Destinasi wisata lainnya yaitu air terjun Pulo Agung dengan ketinggian sekitar 30 meter. Pokdarwis Ijen Murni saat ini merupakan pengelola dari eduwisata kopi Desa Sukorejo. Berdasarkan wawancara dengan ketua Pokdarwis Ijen Murni, diketahui rata – rata kunjungan per bulan sebanyak empat kunjungan dengan jumlah total pengunjung pada tahun 2024 sebanyak 908 orang. Puncak kunjungan wisata terjadi pada masa panen raya kopi, yaitu antara bulan Juni hingga Agustus. Penurunan kunjungan umumnya terjadi saat libur keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal.

Daya tarik dari eduwisata kopi adalah menawarkan perjalanan proses buah kopi dari hulu hingga hilir. Para wisatawan tidak hanya sekedar menikmati kopi, tetapi juga diajak langsung ke perkebunan kopi rakyat untuk mengenal lebih dalam tentang jenis kopi yang ditanam serta cara budidaya kopi mulai dari pemupukan, pemangkasan ranting dan cara memanen buah kopi. Perjalanan wisata pun berlanjut hingga proses pasca panen mulai dari pemisahan kulit, penyortiran biji, hingga teknik roasting yang menentukan cita rasa kopi. Kegiatan penyortiran kopi dilakukan oleh sebagian besar wanita di Desa Sukorejo menjadi salah satu atraksi dari paket perjalanan wisata kopi. Penyortiran kopi umumnya dilakukan di halaman rumah tempat Unit Pengolahan Hasil (UPH) kopi, dimana para pekerja wanita berjejer menyortir kopi secara manual menggunakan nyiru atau tampah yang terbuat dari anyaman bambu.

Daya tarik (atraksi) lainnya adalah adanya tarian petik kopi yang termasuk dalam Situs Warisan Budaya Tak Benda - Ijen Geopark. Tari petik kopi atau lebih dikenal dengan tarian molong kopi merupakan tarian tradisional dari Kecamatan Sumber Wringin yang menggambarkan petani wanita sedang memanen buah kopi. Tarian ini biasanya dibawakan pada saat acara – acara formal atau seremonial.

Desa Wisata Sukorejo menawarkan aksesibilitas yang mudah dijangkau melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang baik dan mulus sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi. Desa ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas (*amenities*) yang memadai, seperti musholla, kamar mandi, gerai atau outlet yang menjual produk oleh-oleh seperti kopi produk UMKM setempat, madu hutan, dan kaos. Selain itu, pengunjung akan dipandu oleh pemandu wisata (*guide*) yang akan menjelaskan secara detail proses budidaya kopi hingga pasca panen. Tersedia pula fasilitas *guest house* bagi wisatawan yang ingin menginap.

Desa Wisata Sukorejo menyediakan dua paket wisata utama, yaitu Paket Arabika dan Paket Robusta. Paket Arabika ditawarkan dengan harga mulai dari Rp 60.000/orang untuk pengunjung umum dan Rp 45.000/orang untuk rombongan sekolah, sementara Paket Robusta dibandrol mulai dari Rp 45.000/orang untuk umum dan Rp 30.000/orang untuk pengunjung sekolah. Kedua paket tersebut mencakup fasilitas *geotrack* kebun kopi, roasting dan cupping kopi, edukasi

penangkaran luwak, ngopi sepuasnya, snack tradisional, dan makan siang tergantung pilihan paket.

Keistimewaan kopi di Desa Sukorejo adalah memiliki sertifikasi Identifikasi Geografis (IG) Java Ijen Raung yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia, hal ini membuktikan bahwa kopi dari wilayah ini memiliki karakter khas dan kualitas yang terjaga. Keunggulan lainnya adalah kopi dari daerah ini menjadi bagian dari warisan biologi Ijen Unesco Geopark.

Wisata kopi memberikan manfaat diantaranya menghubungkan antara petani kopi dengan konsumen, membawa keuntungan lebih bagi industri kopi di negara pengekspor kopi, membangun kemitraan, mengembangkan daerah terpencil tempat dimana kopi tumbuh, dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Pengalaman mengamati panen dan pascapanen kopi menjadi daya tarik yang menarik banyak pengunjung. Pariwisata pedesaan adalah kegiatan yang berguna dan layak, tidak hanya berkaitan dengan lahan pertanian pedesaan tetapi juga untuk masyarakat pedesaan, wilayah dan negara (Yulianto *et al.*, 2023).

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa tersebut, yaitu adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut. Desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat (Fildzah *et al.*, 2015)

Desa wisata kopi Sukorejo masih tergolong berusia muda karena didirikan pada tahun 2022 serta menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal dan sumberdaya, kurangnya perawatan area wisata, serta ancaman dari agen wisata luar daerah yang menaikkan harga paket wisata kopi hingga 50% lebih mahal dari harga aslinya tanpa adanya *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan Pokdarwis Ijen Murni. Ancaman muncul karena agen wisata mengenakan tarif yang tinggi terhadap paket wisata tanpa kesepakatan resmi dengan Pokdarwis Ijen Murni

berpotensi menimbulkan kesan bahwa paket wisata terlalu mahal (*overpriced*), sehingga mendorong wisatawan memilih destinasi wisata alternatif yang lebih terjangkau. Situasi ini dapat berubah menjadi peluang jika Pokdarwis Ijen Murni mampu membangun kemitraan formal dengan agen perjalanan guna memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak pengunjung.

Berdasarkan penjabaran di atas serta mengingat potensi dan manfaat yang dihasilkan dari keberadaan desa wisata kopi maka diperlukan model strukturisasi sistem pengembangan yang tepat agar Desa Wisata Kopi Sukorejo dapat berkembang secara optimal demi mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dialami oleh desa wisata kopi di Desa Sukorejo?
2. Bagaimana strategi pengembangan oleh desa wisata kopi di Desa Sukorejo?
3. Apa strategi prioritas dalam pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo?
4. Bagaimana model strukturisasi pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal desa wisata kopi di Desa Sukorejo.
2. Merumuskan strategi pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo.
3. Merumuskan prioritas strategi pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo.
4. Merumuskan model strukturisasi pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi akademik, penelitian ini akan memperkaya referensi literatur yang ada dengan menyediakan informasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmiah terkait Strategi Pengembangan Desa Wisata Kopi di Kabupaten Bondowoso.
2. Bagi lembaga pengelola wisata, penelitian ini membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata kopi Sukorejo.
3. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan terkait prioritas kebijakan pembangunan dalam pengembangan desa wisata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada desa wisata kopi di Desa Sukorejo, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso melalui identifikasi evaluasi lingkungan internal dan eksternal dari desa wisata kopi menggunakan SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities, dan Threats*). Strukturisasi model pengembangan desa wisata kopi Sukorejo berdasarkan hasil perhitungan ISM (*Interpretative Structural Modeling*) diperoleh dari elemen pendukung dan penghambat sistem pengembangan, elemen strategi sistem pengembangan, elemen pelaku sistem pengembangan, dan elemen kebutuhan sistem pengembangan. Penelitian ini mungkin tidak relevan jika diimplementasikan di daerah lain selain Kabupaten Bondowoso disebabkan perbedaan karakteristik akibat perbedaan budaya dan kebiasaan.